

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariat yang berlandaskan iman (akidah) yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut. Dengan demikian, karakter atau akhlak tidak mungkin terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariat yang benar. Namun, jika semua aspek tersebut telah terpenuhi, pasti akan mampu melahirkan seorang muslim yang memiliki perilaku terpuji dengan akidah yang benar serta beribadah dan bermuamalah sesuai syariat agama Islam (Marzuki, 2015, hal. 24).

Seorang muslim memiliki kepribadian dengan mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian muslim adalah terciptanya manusia dengan *akhlakul karimah*. (Syarifudin, 2011, hal. 99).

Karakter dan akhlak yang mulia tidak akan memiliki nilai lebih jika tidak diikuti dengan kecerdasan intelektual. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Karakter atau akhlak mulia membutuhkan sarana dalam pembentukannya yang salah satunya ialah melalui jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat (Musrifah, 2016, hal. 120).

Dalam pembentukan karakter, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta

menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap (Ainissyifa, 2014, hal. 3).

Pendidikan karakter, khususnya di sekolah, sudah mencuat sejak cukup lama. Mulai tahun ajaran 2011 lalu, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Hal ini dijabarkan melalui 18 karakter bangsa, di antaranya yakni; (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan; (18) tanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Kemudian pada tahun 2017, bahasan mengenai pendidikan karakter diperkuat melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disebut dengan PPK (Presiden Republik Indonesia, 2017). Penguatan dari presiden langsung tersebut membuktikan bahwa materi tentang pendidikan karakter di jenjang sekolah sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter bangsa meskipun masih belum efektif dalam penerapannya.

Menurut Sri Juidiani (2010, hal. 282), pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari fungsinya yaitu: (1) pengembangan, yakni potensi peserta didik yang dikembangkan untuk menjadi pribadi yang baik dan mencerminkan karakter bangsa; (2) perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring, yakni menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Hal serupa juga dikatakan oleh Oos M. Anwar (2011, hal. 681) bahwa pendidikan karakter tidak hanya aspek pengetahuan, akan tetapi meliputi aspek sikap, kepribadian, dan keterampilan yang diwujudkan dalam perilaku individu. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter merupakan upaya mengubah perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya membangun pendidikan karakter diperlukan adanya pembiasaan, penguatan, dan pengondisian lingkungan yang sesuai dengan jati diri dan karakter bangsa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Bahkan, Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiat sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini menjadi titik temu bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dalam nilai-nilai spiritualitas dan agama (Budiono, 2017, hal. 46).

Kemajuan yang spektakuler dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, dan hal-hal yang bersifat fisik, harus dibayar mahal dengan kemerosotan atau krisis terhadap pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Francois Fukuyama menyebut gejala penyakit manusia modern sebagai *social description*, kekacauan sosial dalam banyak hal penting. Manusia semakin pintar, tetapi juga memintari orang, sehingga kepintarannya dipakai untuk merusak kehidupan, merusak alam, merusak kelangsungan hidupnya sendiri. Manusia modern menjadi angkuh dengan dirinya sendiri, yang kemudian terjebak pada lingkaran setan kebuntuan hidup bagaikan musafir yang tidak tahu arah perjalanan. Alvin Toffler menyebut gejala kehilangan arah itu dengan *future shock*, kejutan masa depan akibat mengalami tekanan perubahan yang luar biasa dahsyat, sehingga kehilangan arah dalam perjalanan hidupnya (Nashir, 2013, hal. 25-26).

Teknologi yang semakin maju di Indonesia berbanding terbalik dengan karakter bangsanya yang semakin mengalami kemerosotan. Salah satu teknologi yang mudah dieksploitasi adalah media sosial. Kemudahan dalam mengaksesnya membuat segala hal yang baik maupun buruk tersebar di sana. Hal ini menuntut para penggunanya untuk memiliki filternya sendiri dalam menyaring hal-hal yang baik saja dengan harapan teknologi mampu menjaga keutuhan karakter bangsa bahkan bisa meningkat pesat.

Akan tetapi, harapan tersebut sangat sulit untuk terwujud jika kita melihat fakta yang ada di kalangan masyarakat. Penyimpangan karakter semakin mencuat

semenjak teknologi hadir di lingkungan masyarakat. Akses dalam menggunakan teknologi tersebut sangat mudah, bahkan anak-anak di kalangan sekolah dasar sudah mahir dalam menggunakan sebuah *smartphone*. Anak-anak masih belum bisa memfilter mana saja konten yang baik untuk diakses. Sebuah studi dari AllPsych tentang efek psikologis kekerasan media pada anak berjudul “*The Psychological Effects of Violent Media on Children*”, yang dimuat dalam situs KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018), menyebutkan bahwa faktanya kekerasan merupakan salah satu bentuk hiburan yang paling populer untuk ditonton.

Penanaman pendidikan karakter, khususnya sejak dini, dirasa sangat perlu untuk dilakukan jika melihat fenomena banyaknya perilaku anak yang menyimpang, bahkan tidak terkecuali terhadap orang tuanya sendiri. Dilansir dari situs JPNN (Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku, 2020) bahwa terdapat seorang remaja di Malang berusia 19 tahun yang tega menganiaya ibunya sehingga mengalami memar di wajah dan tubuhnya. Kondisi perekenomian yang sulit membuat sang anak frustrasi dan akhirnya melampiaskan amarahnya dengan mabuk-mabukan lalu menganiaya ibunya yang sedang dalam kondisi tidur.

Selain anak yang menjadi pemeran utama, ada pula beberapa fenomena eksploitasi anak yang bahkan masih di bawah umur. Salah satu kasusnya yakni pemerkosaan terhadap anak perempuan usia 14 tahun di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Lampung Timur. Mirisnya, anak itu merupakan salah satu korban pemerkosaan yang kembali diperkosa oleh Kepala P2TP2A itu sendiri. Pusat pelayanan yang seharusnya menjadi rumah aman berubah menjadi rumah yang mencekam bagi masa depan remaja 14 tahun tersebut. Dilansir dari situs CNN Indonesia (Cable News Network Indonesia, 2020), anak ini sudah diperkosa oleh sang predator seks selama beberapa bulan. Namun, korban tidak berani melapor karena mendapat ancaman. Tentu saja perilaku ini sangatlah jauh dari harapan karakter bangsa kita dan membuktikan perlunya pendidikan karakter yang lebih intens.

Peran utama pendidikan dalam membentuk karakter bangsa terasa hilang jika dilihat dari fenomena-fenomena lainnya yang ada di zaman sekarang. Raharjo (2010, hal. 230) mengemukakan bahwa berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam

menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Lebih lanjut ia sampaikan bahwa sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Aisyah M. Ali (2018, hal. 1-2) bahwa permasalahan karakter bangsa telah menuju ke fase multi krisis. Krisis ekonomi yang berdampak pada krisis sosial menimbulkan gejala yang berujung timbulnya kerusuhan massa. Sikap masyarakat yang suka mengambil tindakan main hakim sendiri serta sikap saling ejek dan merendahkan antarkelompok mengakibatkan lahirnya perbuatan sara di banyak tempat. Kenyataan ini membuat sebagian tokoh menyalahkan satuan pendidikan yang dipandang gagal mengembangkan karakter yang baik kepada peserta didik. Meski begitu, pendidik yang berperan sebagai penyampai nilai-nilai karakter harusnya dibarengi dengan peran peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga timbul karakter bangsa yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang tentunya berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Penduduk Indonesia yang mayoritasnya adalah umat muslim semestinya dapat menyerap dan mewujudkan akhlak yang mulia, sehingga terbangun pula karakter bangsa yang utama berdasarkan ajaran dan ketentuan agama Islam. Kini, dunia berada dalam kehidupan yang sarat pertarungan bahkan pertarungan. Hal-hal baik berbarengan dengan hal-hal buruk secara terbuka. Kebaikan dan kemungkarannya seolah sedang memperebutkan tempatnya di tengah masyarakat. Dalam situasi kehidupan yang seperti ini, nilai-nilai kehidupan moral maupun perilaku manusia dalam bermasyarakat memunculkan wilayah abu-abu yang semakin banyak sehingga menimbulkan kegalauan di masyarakat dan semakin membingungkan manusia dalam menyikapinya (Nashir, 2013, hal. 24).

Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang hadir sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menata hidupnya di dunia sampai akhirat,

khususnya dalam mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas. Alquran sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat jika tidak dibaca, dipahami maknanya, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (al-Qattan, 1992, hal. 19). Jika Alquran dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang mampu dijadikan sumber untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu (Djunaid, 2014, hal. 139). Hal ini terjadi dikarenakan Alquran bukan hanya mengkaji persoalan pendidikan dari satu persoalan saja, akan tetapi mencakup berbagai unsur pendidikan, salah satunya ialah pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang apa saja nilai-nilai karakter yang ada pada Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah, dengan judul **“Nilai-Nilai Karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini, rumusan masalah tersebut meliputi:

- a. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38?
- b. Bagaimana implikasi nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38
- b. Untuk merumuskan implikasi nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi mengenai nilai-nilai karakter yang ada di dalam Alquran, khususnya pada Q.S. al-Isrā [17]: 23-38.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah pendidikan karakter Islam, antara lain:

- a. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema serupa ke depannya
- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengimplikasikan nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 di pembelajaran PAI maupun lingkungan sekolah
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungannya (keluarga ataupun masyarakat) yang tentunya sesuai dengan Q.S. al-Isrā [17]: 23-38
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau pertimbangan dalam merumuskan nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari; (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; dan (5) Stuktur Organisasi Skripsi

- b. BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yaitu tentang nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Isrā [17]: 23-38 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah
- c. BAB III Metode Penelitian, bab ini mencakup penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yakni meliputi: desain penelitian, teknis pengumpulan data hingga analisis data
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mencakup sub penjabaran hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan
- e. BAB V Penutup, bab ini mencakup penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan. Selain itu, peneliti menulis beberapa saran guna penelitian yang akan datang.